BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Tentang Kesenian *Gembyung* Di Kabupaten Subang

3.1.1 .1 Masa Pembentukan (1852-1948)

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan seni gembyung dilahirkan. Namun diperkirakan pada pertengahan abad ke 19 cikal bakal seni ini mulai ada, dan muai dikenal luas oleh masyarakat pada pertengahan tahun 1948-an.

Seni gembyung adalah kesenian yang merupakan perkembangan dari kesenian terbang, salah satu kesenian peninggalan para wali. Konon kesenian terbang digunakan oleh para wali yang dalam hal ini Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga sebagai media untuk menyebarkan agama Islam , di tanah jawa khusus nya jawa barat. Kesenian terbang ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan Agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah.

Seiring berjalan nya waktu dan berkembang nya zaman, kesenian terbang pun mulai bekermbang dan menyebar luas ke setiap penjuru tanah jawa,khusus nya jawa barat,yang semula kesenian terbang ini lahir di Cirebon pada abad 14. Kesenian terbang pun

berkembang menjadi beberapa macam kesenian salah satu nya yaitu kesenian gembyung,yang membedakan antara kesenian gembyung dan tarbang adalah dari lagu-lagu yang di bawakan , kesenian terbang masih membawakan lagu-lagu islam dari setiap pelaksanaanya, sedangkan gembyung sudah menambahkan beberapa lagu selain lagu-lagu islam , engko,ongket, siuh buhun yang merupakan lagu-lagu khas sunda.

Pada abad ke-19 kesenian gembyung berkembang ,ini dibuktikan dengan adanya cerita dan silsilah yang disampaikan beberapa tokoh Gembyung sebagai sejarah penciptaan dan perkembangan seni tradisional Gembyung.

Pada tahun 1852 Residen priangan menetapkan bahwa daerah priangan terbuka bagi siapa saja yang ingin menetap disana. membaurnya para pendatang dengan penduduk asli Jawa Barat menjadikan perubahan sosial dan budaya.Dulu gembyung masih terbilang sederhana, berupa 2 buah gebrang (terbang dasar) dan satu buah kempring (terbang kecil). Itu merupakan bentuk transisi dari seni terbangan.

3.1.1.2 Masa Kelahiran (1948-1967)

Pada awal abad 19 tepatnya pada tahun 1948 seni gembyung mulai di kenal masayarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat.Sama halnya kesenian terbang , pada awal masa kelahirannya seni gembyung hanya di laksanakan atau di gelar pada peringatan hari-hari besar islam

saja, dan hanya di pertunjukan di lingkungan pesantren-pesantren saja , namun seiring berjalan nya waktu,kesenian gembyung terus berkembang dan mulai menyebar di daerah-daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1967 kesenian gembyung mulai di pertunjukan di kalangan masyarakat luas, tidak hanya di laksanakan di lingkungan pesantren saja, dan tidak hanya pada hari-hari besar islam saja, kesenian gembyung mulai di pertunjukan di acara – acara hajatan seperti 40 hari lahiran anak, sunatan, dan acara-acara syukuran.

Transisi pertunjukan gembyung dari yang semula hanya di pertunjukan pada hari-hari besar islam saja, dan hanya di selenggarakan di lingkungan pesantren saja, hingga mulai di pertunjukan di acara-acara hajatan , syukuran dan di pertunjukan di masyarakat , itu di awali di kabupaten Subang, hingga daerah-daerah Jawa Barat lain nya pun mulai mempertunjukan kesenian gembyung di kalangan masyarakat luas.

Namun kesenian gembyung yang di pertunjukan di kalangan masyarakat luas , kebanyakan gembyung modern yang merupakan hasil dari penyempurnaan dari gembyung original (asli) dan sudah di campur oleh kesenian lain, dan bertambah nya alat-alat musik tradisional yang di pakai dalam kesenian gembyung modern.

Kesenian gembyung yang masih orginal terdapat di kota subang, salah satunya di desa Banceuy Kabupeten Subang.Kesenian gembyung di daerah – daerah lain nya sudah banyak mempertunjukan gembyung modern, misal nya Kabupaten Garut, Sumedang, Ciamis.

3.1.1.3 Perubahan Dalam Pertunjukan Kesenian Gembyung

Kesenian gembyung memiliki wadah untuk berkembang sehingga gembyung mengalami masa transisi yakni dari gembyung original (asli) ke gembyung modern atau bisa di sebut juga pewaris . Grup seni gembyung yang ada pada umumnya hanya terdapat di kawasan desa Banceuy Kabupaten Subnag.Adapun jika terdapat suatu grup gembyung di luar wilayah Desa Banceuy namun masih berada di kawasan Kabupaten Subang, maka grup tersebut merupakan grup yang dimiliki oleh kalangan anggota masyarakat Desa Banceuy.Seni gembyung pada umumnya merupakan seni yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan wilayah pedesaan saja.

Kondisi demikian terjadi berdasar atas faktor seni gembuung yang tidak dapat menarik minat masyarakat luar untuk menyenangi seni tersebut.Seni gembyung belum ditangani dalam bentuk professional yang mampu meperkirakan langkah-angkah untuk mengembangkan diri bahkan menjadi seni yang berkembang di daerah luar kawasan Desa Banceuy.

Kesenian ini berkembang dan mengalami perubahan dari gembyung orginal (asli) ke gembyung modern adalah H.Bebet yang

merupakan pendiri grup seni gembyung, grup seni itu berdiri pada tahun 1990 , Padepokan seni gembyung dangiang dongdo Subang itu nama grup seni gembyung yang di didirikan H.Bebet.Grup seni tersebut yang membawa perubahan dalam seni gembyung dan mendapatkan hak waris dari grup seni gembyung yang ada di Desa Banceuy.

Perubahan seni gembyung dari Original (asli) ke seni gembyung modern terlihat pada penambahan beberapa alat musik tradisional, penambahan lagu-lagu..Tujuannya agar kesenian gembyung pada umumnya ingin menjaga serta mengembangkan seni agar tetap dikenal oleh masyarakat bahkan dapat mengembangkan diri dan tidak mengalami kepunahan dan dapat di terima masyarakat luas dan tetap eksis di tengah-tengah banyak nya kebudayaan asing yang masuk ke indonesia.Namun kesenian gembyung original (asli) tidak lantas di tinggalkan, gembyung original (asli) masih tetap di pertunjukan di kalangan masyarakat.

Kesenian gembyung Original (asli) hanya ada di kabupaten Subang, sedangkan kesenian gembyung yang sering dipertunjukan di daerah-daerah lain nya , misalnya kabupaten Garut, Sumedang , Ciamis kebanyakan gembyung modern yang sering di pertunjukan, seni gembyung modern pun akar perkembangan nya di Kabupaten Subang yaitu di grup seni padepokan gembyung dangiang dongdo Subang.

3.1.1.4 Gembyung Original

Gembyung original (asli) terdiri dari beberapa unsur yaitu *Waditra, Pangrawit, Juru Kawih, Penari,* dan *Busana.*

1. *Waditra*

Beberapa waditra atau alat musik yang dipakai dalam seni Gembyung antara lain:

- kemprang (Terbang)
- Kempring (Terbang)
- Gembrung (Terbang)
- Gerbang (Terbang)
- Genjring (Terbang)

2. Nayaga

Nayaga terdiri dari lima orang. Pada saat pagelaran biasanya nayaga mengambil posisi duduk dan sila.

3.*Juru Kawih*

Juru kawih gembyung biasanya laki-laki atau satu orang dari yang memainkan genjring. Sehigga selain menggunakan genjring juru kawih juga melantunkan lagu. Lagu yang dilantunkan oleh Juru kawih biasanya lagu yang berbahasa Sunda *buhun,* yang dinyanyikan Juru kawih antara lain: *ya bismillah, raja sirai, siuh, rinci manik, engko,* dan *geboy.*

4.*Penari*

Penari Gembyung biasanya seorang laki-laki atau bisa saja dari penonton yang sangat menyukai seni Gembyung. Sehingga antara penari dan penonton bisa menari dengan bersam-sama. Tarian Gembyung mempunyai kekhasan antara lain gerakan tari dilakukan secara pelan [1]sesuai irama Gembyung, dan penari biasanya sangat menikmati tariannya.Ada juga penari yang seperti kerasukan dengan mata terpejam, dan pada saat alunan musik berhenti penari seperti baru tersadar.

5.*Busana*

Busana yang sering dipakai oleh pemain gembyung biasanya mnggunakan pakaian tradisional Sunda seperti *iket*, *kampret* dan *celana pangsit.* Sedangkan busana penari selain menggunakan pakaian tersebut juga memakai *Selendang* namun penari juga tidak harus memakai selendang karena penari juga ada sebagian dari para penonton yang memang ingin berpartisipasi mengikuti tarian.

- [1] http://portalsunda.blogspot.com/2009/01

Gambar 3.1

Gembyung Original



Sumber :Dokumentasi Peneliti 2013

3.1.1.5 Gembyung Modern

Gembyung modern (pewaris) terdiri dari beberapa unsur yaitu *Waditra, Pangrawit, Juru Kawih, Penari,* dan *Busana.*

1. *Waditra*

Beberapa waditra atau alat musik yang dipakai dalam seni Gembyung modern antara lain:

- Kendang
- Terompet
- Goong

- Kecapi
- Kemprang (Terbang)
- Kempring (Terbang)
- Gembrung (Terbang)
- Gerbang (Terbang)
- Genjring (Terbang)

2. *Nayaga*

Nayaga terdiri dari lima sampai sepuluh orang. Pada saat pagelaran biasanya nayaga mengambil posisi duduk dan sila.

3.*Juru kawih*

Juru kawih gembyung modern tidak hanya laki-laki akan tetapi perempuan pun bisa jadi juru kawih.

4.*Penari*

Penari gembyung modern sama , dengan penari gembyung sebelumnya , Penari seorang laki-laki bisa juga perempuan atau bisa saja dari penonton yang sangat menyukai seni Gembyung. Sehingga antara penari dan penonton bisa menari dengan bersam-sama. Tarian Gembyung mempunyai kekhasan antara lain gerakan tari dilakukan secara pelan-pelan sesuai irama Gembyung, dan penari biasanya sangat menikmati tariannya.Ada juga penari yang seperti kerasukan dengan mata terpejam, dan pada saat alunan musik berhenti penari seperti baru tersadar.

5.Busana

Busana yang sering dipakai oleh pemain gembyung biasanya menggunakan pakaian tradisional Sunda seperti *iket, kampret* dan *celana pangsit.* Sedangkan busana penari selain menggunakan pakaian tersebut juga memakai *Selendang.*

Gambar 3.2

Gembyung Modern



Sumber :Dokumentasi Peneliti 2013

3.1.2 Tinjauan Tentang Kabupaten Subang

3.1.2.1 Sejarah Kabupaten Subang

Kabupaten Subang terletak pada bagian utara wilayah Provinsi jawa Barat. Sebagian dari wilayah kabupaten merupakan kawasan

pengembangan Bandung. Subang merupakan salah satu kawasan andalan Jawa Barat yaitu kawasan PURWASUKA (Purwakarta, Subang, Karawang), secara topologi wilayah Subang dapat menjadi 3 zona wilayah pegunungan, dataran, dan pantai yang mempunyai ketinggian bervariasi antara 0-1700 dpl (di atas permukaan laut).

Kabupaten Subang secara administrative terbagi atas 235 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 Tentang pembentukan Wilayah Kerja Camat,jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan.

Kabupaten Subang memiliki rangkaian peristiwa bersejarah sama halnya dengan daerah-daerah lainnya. Dengan banyaknya ditemukan benda-benda sejarah peninggalan zaman *neolithicum* (Zaman Batu Muda) salah satunya ditemukan kapak persegi, hal ini memberikan gambaran adanya kehidupan manusia purba di daerah Subang pada saat itu.

Masa perkembangan hindu di Subang dibuktikan dengan ditemukan arca Nandi di kampong SLaawi, Desa Cipanca, Kecamatan Sagalaherang. Hal ini membuktikan kawasan selatan Subang yang menghubungkan kerajaan galuh dan padjajaran yaitu jalur sagala Herang-Tanjung Siang.

Perkembangan Islam di wilayah Subang berkembang pesat kedatangan wangsa Goparana di sagala Herang. Wangsa Goparana

adalah seorang kesatria yang berasal dari Talaga yang bercorak Hindu. Goparana memiliki belajar dan berguru kepada Sunan Gunung Jati sekaligus membantu menyebarkan ajaran islam di tatar pasundan.

Bermula dari Sagala Herang ia mulai menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Subang sampai daerah-daerah seperti purwakarta. Cianjur, Sukabumi dan Limbangan, selain berhasil menyebarkan ajaran islam wangsa Goparan dikenal juga sebagai tokoh yang telah menurunkan demang-demang pada masa P & T Land dan Bupati di Cikundul, Cianjur.

Masa partkelir bukan hanya pendatang pribumi yang tertarik dengan kesuburan wilayah Subang para planter dari Blanda pun berdatangan dan membuka perkebunan di wilayah Subang yang terkenal adalah pusat perkebunan tanah partkelir pamanukan dan Thiasem Land (P & T Land).

P & T Land di bangun oleh Petr Wilem Hofland bersaudara pada tahun 1850 yang berpusat di gedung wisma karya sekarang dalam masa tersebut menunjukan kejayaan perkebunan di wilayah Subang sampai pada akhirnya terbentuk pemukiman baru yang disebut Subang.

Tepat pada tanggal 1 Maret 2942, komandan armada pendaratan jepang untuk pulau Jawa, mendaratkan pasukannya dalam waktu bersamaan di empat pertahannya. Daerah-daerah itu adalah Merak, Teluk Banten, Eretan Wetan dan Kranggan. Tentara jepang

yang mendarat di eretan wetan merupakan tentara yang dipimpin colonel Shoji yang bertugas utamnya menggempur pangkalan udara kali jati dan menduduki Subang. Kedatangannya membuat panic warga dan tentara Hindia-Belanda.

Dalam waktu yang singkat Kalijati jatuh kepada tentara Jepang tanpa perlawanan yang berarti, dengan menguasai Subang dan selitarnya tentara Jepang menjadikan bekas pusat perkebunan P & T Lands sebagai markas besarnya. Pada tahun 1942 terjadi pertempuran di Ciater antara Hindia-Belanda dan tentara Jepang. Pertempuran tersebut merupakan perlawanan pertama kalinya sejak tentara belanda dipukul mundur dari Subang.

Pada tanggal 7 Maret 1942 konfrontasi fisik antara kedua belah pihak sepakat untuk dihentikan, proses selanjutnya adalah upaya mengadakan perundingan di Kalijati yang dilaksanakan pada tanggal 8 maret 1942 dari pihak tentara Jepang diwakili oleh Panglima Imamura, sedangkan dari wakil pemerintahan Hindia Belanda diwakili oleh Gubernur Jendral Tjarda dan Letnan Jendral Ter Poorten.

Immamura mendesak pemerintahan Hindia Belanda untuk secepatnya menandatangani piagam penyerahan wilayah pendudukan tanpa syarat, naskah yang harus ditandatangani ini telah disiapkan oleh tentara Jepang. Apabila pemerintah Hindia Belanda menolak menandatangani naskah perjanjian ini maka tentara Jepang akan membombardir pusat pemerintahan Hindia Belanda di Bandung.

Jenderal Ter Poorten memilih menandatangai Piagam penyerahan pendudukan tanpa syarat.

3.1.2.2 Lambang Kabupaten Subang

Dalam proses berinteraksi Kabupaten Subang di dalam masyarakat menggunakan lambang sebagai bentuk eksistensinya berikut adalah lambang serta arti lambang menurut Kabupaten Subang:

Gambar 3.3
Lambang Kabupaten Subang



Sumber : Arsip pemerintah Kabupaten Subang 2011

Maksud dan arti lambang Kabupaten Subang

Bentuk perisai yang bersudut lima, melukiskan Perlindungan Keselamatan Negara Bangsa, Agama, Masyarakat dan Keluarga .

a) Pohon beringin yang bergelombang 17 dan berakar tunjang delapan berdasarkan benteng berkepala lima, berbata empat dan lima melambangkan:

- Historis Kabupaten Subang (KUTAWARINGIN)
- Pemerintah sebagai pelindung rakyat
- Pemerintah daerah baik material maupun Spiritual

b) Gambar yang dipakai landasan pohon beringin

Gambar yang dipakai landasan pohon beringin adalah gambar benteng berkepala lima melambangkan Pancasila sebagai Landasan Idil dan batasbatasnya bersusunan empat (di atas) dan Lima (di bawah) adalah Undang-Undang Dasar 1945 yang berkaitan pula sebagai lambang Pembangunan Material dan Spiritual"

c) Bintang Kuning bersudut lima di bagian atas

meluksikan bahwa masyarakat Kabupaten Subang selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengagungkan agama.

d) Kata-Kata

- Benteng Pancasila menegaskan masyarakat Kabupaten Subang untuk membentengi (menjaga atau menegaskan) Pancasila sebagai landasan Idil Negara dari rongrongan pihak manapun yang akan menyelewengkannya, selain itu masyarakat Kabupaten Subang berketetapan menjadi adil dan makmur yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan kenyataan yang menjadi catatan penting dan bersejarah bagi warga masyarakat Kabupaten Subang bahwa Kabupaten Subang telah berhasil keluar sebagai juara pertama perlombaan semangan unggul Pancasila tingkat Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh KODAM SILIWANGI pada tahun 1969.

- Karya Utama Satya Negara , mengutamakan karya (pekerja) untuk kepentingan negara, bangsa, dan agama.

e). Maksud dan Tujuan Arti Warna :

- Warna Kuning Mas yang dipakai dalam pinggiran perisai, seluruh pinggiran pohon beringin, pada garis benteng atau bata dan bintang di atas keluruhan budi, kebesaran jiwa.
- Warna Hijau Tua, yang dipakai warna lambang, melambangkan kesuburan daerah.
- Warna Cokelat melambangkan daerah pedataran.
- Hijau Muda melambangkan daerah pegunungan, dan
- Biru melambangkan daerah pantai.

3.1.2.3 Visi, Misi, dan Motto Kabupaten Subang

A. Visi

Arah pembangunan daerah diarahkan untuk pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan ekonomi kerakyatan seperti: pengembangan agribisnis, pengembangan industri dan pengembangan pariwisata.

Arah kebijakan tersebut didukung oleh peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dan kesehatan, peningkatan infrastruktur yang berkualitas, rehabilitas dan konservasi lingkungan, serta peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dari Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) dan berwibawa.

Dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, permasalahan tantangan dan peluang serta mempertimbangkan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, maka Visi Kabupaten Subang

"Terwujudnya Kabupaten Subang sebagai Daerah Agribisnis, Pariwisata, Industri yang Berawawasan Lingkungan dan Religius Serta Berbudaya Melalui Pembangunan Berbasis Gotong Royong pada Tahun 2025 ".

Dicapai dalam tahap kedua ini dengan formulasi visi sebagai berikut: Terwujudnya Subang sebagai Kabupaten yang Berbasis Gotong Royong .

B. Misi

Merupakan penjabaran dari visi yang memuat tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu melalui penerapan strategi yang terpilih. Adapun rumusan misi merupakan formulasi misi yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) rancangan bupati terpilih sebagai berikut:

Misi Pertama : Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa

Misi Kedua : Meningkatkan pembangunan ekonomi kerakyatan

Misi Ketiga : Mewujudkan prasarana wilayah yang berkualitas

Misi Keempat : Mewujudkan lingkungan hidup yang asri dan lestari

Misi kelima : Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik

2

C. Moto

Subang Berseri Perda No. 7/1987 Tentang Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban (K3):

- Bersih merupakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan yangmenampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran.
- Sehat merupakan keadaan atau kondisi baik lingkungan atau juga fisik orang, bebas dari penyakit jasmani maupun rohani.
- Rapih adalah keadaan atau lingkungan yang tertata dengan apik, baikdan artistik sehingga mempunyai daya tarik untuk dilihat.
- Indah yaitu suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik sedap dipandang. Indah dapat dipandang dari berbagai segi, seperti dari segi warna, tata letak, tata ruang bentuk atau gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat.

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut pendapat Travers tentang penelitian dengan

[2] www.subang.go.id

menggunakan metode deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2005:81).

Menurut Dr. Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian untuk public Re;ation Kuantitatif dan Kualitatif* Menjelaskan bahwa ,metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut :

> "Metode kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural seting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, ia membuat kategori perilaku, mengamari gejala, dan mecatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variable." (Ardianto. 2011:60).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data desriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Sementara itu menurut penulis pada buku kualitatif yang lainnya, seperti yang di ungkapkan oleh sugiono (2009:5) mengatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekanan makna dari pada generalisasi."

Moleong mensistensikan beberapa definisi penelitin kualitatif dari berbagai ahli, beliau mengemukakan :

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah". (Moleong, 2007:6)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan**" (Ruslan, 2003:31)**

Penelitian disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topic perkataan, tempat pariwisata, dan data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpangan disebut ruang referensi karena sifat dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutukan oleh peneliti sebagai hasil pendukung penelitian. Tentunya

dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki serta tinjauan yang sama.

c. Penelusuran Data *Online*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam mengumpulkan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www.google.com, wikipedia jurnal-jurnal elektronik, berita-berita online dan lain.lain.

Dengan hal in, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran and pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Wawancara

Untuk memeperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan, penelitian melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara mendalam (*depth Interview),* dari para narasumber. Wawancara adalah pecakapan dengan maksud tertentu,. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono **(2009:72) :**

> "wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggunakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingn mengetahui responden yang lebih mendalam"

Menurut Eserberg (2002) yang dikutip Sugiono (2009:73-74) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, wawancara dibagi beberapa macam yaitu:

a. Wawancara dalam riset kualitaif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Maka, dalam hal ini penelitian pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber.Menurut jenis nya , peneliti melakukan wawancara bebas yang di antaranya Dalam wawancara bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan itu berhubungan

dengan data-data yang diinginkan. Jika tidak hati-hati, kadang-kadang arah pertanyaan tidak terkendali.

2. Observasi Partisipatif

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi partisipatif, dalam observasi partisipatif dibagi menjadi empat yaitu partisipatif pasif, moderat, terus terang dan observasi lengkap **(Sugiono,2009:65).**

Disini peneliti menggunakan obserfatif moderat *(moderate participation)*: *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan dantara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam ini mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua **(Sugiono,2009:66).**

Berdasarkan definisi diatas observasi bukan hanya melihat kenyataan yang ada tetapi peneliti juga belajar perilaku, kebiasaan dan arti/makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi penelitiakan lebih mamapu mamahami konteks data dalam keseluuruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh.

3. Dokumentasi

Adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada acara upacara adat grebek sekaten dengan cara memfoto ataupun merekam suasana pada saat upacara adat grebek sekaten sedang berlangsung.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Menurut Moleong dan Adrianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut :

> "Informan adalah orang yang dapat memeberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian".**(**Ardianto, 2011:61-62**).**

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugianto (2012:54) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti".

Adapun Informan penelitian ini adalah beberapa Ketua/ sesepuh beberapa padepokan seni gembyung yang ada di Subang. Sebagaimana dapat dilihat dalam table dibawah ini :

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Ketrangan	Alamat
1	Kang Wahyu	Pemain kesenian gembyung subang	Palabuan,kelurahan sukamelang Subang
2	H.Bebet	Pendiri padepokan gembyung dangiang dongdo Subang	Sukahurip, kelurahan dangdeur Subang
3	Mang Akew	Pemain kesenian gembyung dangiang dongdo subang	Sukarahayu, kelurahan karanganyar Subang

Sumber : Peneliti, 2013

Informan terpilih dari beberapa padepokan yang ada di kabupaten Subang di atas menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

3.2.3.2 Informan Kunci

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2

Daftar Informan Kunci

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	Abah Salim (Abah Gembyung)	Ketua padepokan gembyung banceuy Subang
2.	Kang Waway	Budayawan kesenian tradisonal Subang.

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan daintara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurt Bodgan & Biklen, Bahwa :

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelol, mensestensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memeutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248).

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003:68-69):

> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abtraktif, Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prsesnya berbentuk siklus, bukan primer".

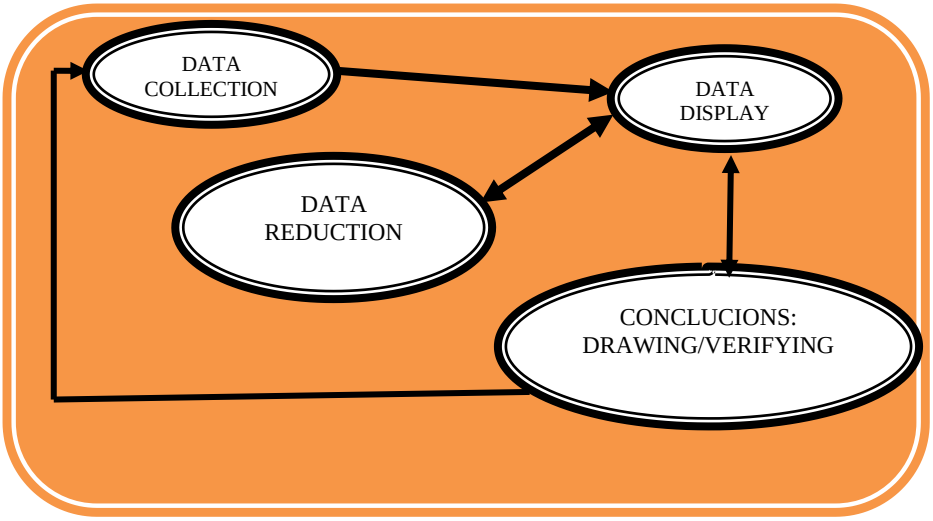
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.4

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif"(Sugiono,2009:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir

penelitian, untuk mengetahui makna non verbal dalam kesenian gembyung di kabupaten Subang.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara,

observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman kunci untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
3. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129-130)

3.2.6 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Kabupaten Subang, tepatnya di padepokan Gembyung Dangiang Dongdo Subang dan padepokan Gembyung Banceuy Subang.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian 3 (tiga) bulan terhitung mulai bulan februari 2013 sampai bulan juni 2013.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Sidang UP																								

7	Penulisan Bab IV																							
	Bimbingan																							
.8	Penulisan Bab V																							
	Bimbingan																							
9	Penyusunan keseluruhan draf																							
10	Sidang Skripsi																							

Sumber : Data peneliti 2013